

## BAB 2

### METODE SQ3R, MEMBACA KRITIS, DAN TEKS EDITORIAL

#### 2.1 Metode SQ3R

Membaca sebuah wacana menuntut pemahaman dari pembacanya. Pemahaman adalah suatu proses mental yang merupakan perwujudan dari kegiatan kognisi. SQ3R merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membaca.

##### 2.1.1 Pengertian Metode SQ3R

Pelajaran yang telah diberikan di dalam kelas diharapkan dapat dipahami oleh para siswa secara mantap. Untuk melengkapinya guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Agar para siswa dapat menyelesaikan serta menelaah tugas itu dengan baik, maka seyogyanya mereka dibiasakan dengan cara studi SQ3R.

● Metode SQ3R yang dikembangkan oleh Prof. Francis P. Robinson ini sangat baik digunakan untuk keperluan studi. Metode SQ3R ini terdiri atas lima langkah, yaitu: *Survey* (penelaahan pendahuluan), *Question* (bertanya), *Read* (membaca), *Recite* (mengutarakan kembali), dan *Review* (mengulang kembali). Kelima langkah tersebut masing-masing mempunyai manfaat yang saling mendukung.

Manfaat secara umum metode ini adalah membantu siswa untuk mengambil sikap, bahwa buku yang akan dibaca tersebut sesuai keperluan/kebutuhan atau tidak. Metode ini bertujuan untuk membekali

siswa dengan suatu pendekatan sistematis terhadap jenis-jenis membaca. Tujuan tersebut mencerminkan bekal untuk keperluan peningkatan cara belajar sistematis, efektif, dan efisien.

### **2.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran SQ3R**

Ada banyak metode membaca yang ditawarkan ilmuwan. Pada penelitian ini, kita akan membahas salah satunya yakni metode SQ3R. Metode SQ3R memberikan strategi yang diawali dengan membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/subjudul suatu bab dan dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban dari pertanyaan.

Seorang pembaca yang baik akan terlebih dahulu mengadakan survei pendahuluan terhadap apa yang telah ditelaahnya, hal ini akan membimbing dia untuk memformulasikan serangkaian pertanyaan mengenai subyek yang akan ditelaah; baru kemudian dia membaca subyek yang akan ditelaah; baru kemudian dia membaca, barangkali sebagian dengan membaca sekilas (skimming), sebagian lagi dengan membaca secara intensif untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan apalagi dia telah mencatat jawaban-jawaban yang diinginkan maka pada waktu mendatang berikutnya dia akan meninjau kembali bahan tersebut. Urutan operasi-operasi ini menggambarkan teknik studi yang sudah terkenal dengan nama metode SQ3R. Maka adalah tugas dan kewajiban setiap guru untuk meningkatkan kecepatan membaca umum para pelajar. Membaca dalam hati yang lancar sungguh sangat berguna bagi setiap orang yang ingin mencapai

jenjang setiap pendidikan yang lebih tinggi (Broughton dalam Tarigan, 1979: 54 - 56). Adapun tahap-tahap metode SQ3R adalah:

1) *Survey* (survei, penelitian pendahuluan)

Periksalah keseluruhan wacana yang diberikan kepada anda. Perhatikanlah judul-judul serta sub-judul-sub-judul wacana. Perhatikanlah organisasi wacana tersebut. Bacalah secara sekilas paragraf pertama; mungkin merupakan suatu pendahuluan yang bermanfaat. Bacalah sekilas paragraf terakhir, yang mungkin saja merupakan ringkasan atau rangkuman yang berharga. Lihat dan perhatikan gambar-gambar, fotograf-fotograf, lukisan-lukisan, peta, grafik, diagram yang ada; semuanya dapat menolong pembaca memahami wacana tersebut.

Dengan melakukan peninjauan dapat dikumpulkan informasi yang diperlukan untuk memfokuskan perhatian saat membaca. Peninjauan untuk satu bab memerlukan waktu 5-10 menit. Apa yang ditinjau?

Baca Judul	Hal ini dapat membantu untuk memfokuskan pada topik bab
Baca Pendahuluan	Memberikan orientasi dari pengarang mengenai hal-hal penting dalam bab
Baca kepala judul/subbab	Memberikan gambaran mengenai kerangka pemikiran
Perhatikan grafik, diagram	Adanya grafik, diagram dan gambar ditujukan untuk memberikan informasi penting sebagai tambahan atas

	teks
Perhatikan alat Bantu baca	Termasuk huruf miring, definisi, pertanyaan di akhir bab yang ditujukan untuk membantu pemahaman dan mengingat.

2) *Question* (tanya)

Dalam survei yang kita lakukan terhadap wacana itu, kita mungkin telah menemui beberapa butir pertanyaan. Tuliskanlah pertanyaan-pertanyaan itu.

Setelah kerangka pemikiran suatu bab diperoleh, mulai perhatikan kepala judul/subbab yang biasanya dicetak tebal. Perhatikan kepala judul ini satu per satu dan ubah kepala judul ini menjadi beberapa pertanyaan.

Tulislah pertanyaan-pertanyaan itu pada suatu kolom dengan lebar 1/3 halaman kertas dan kolom sisanya untuk jawaban yang diperoleh selama membaca. Misalkan kita membaca buku tentang “Belajar di SMA” dan kepala judulnya adalah “Manfaatkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahmu”. Pertanyaan yang dapat kita munculkan adalah “Mengapa kita harus memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler?” dan “Bagaimana caranya kita bisa ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler?”.

3) *Read* (baca)

Sekarang bacalah wacana itu dengan teliti dan seksama, paragraf demi paragraf. Seperti yang telah kita ketahui, setiap paragraf mengembangkan satu pikiran pokok. Kalau kita menggabungkan keseluruhan pikiran pokok

menjadi satu kesatuan, maka tercerminlah ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf dalam satu wacana. Atau dengan kata lain keseluruhan pikiran-pikiran pokok itu kalau digabungkan mencerminkan ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf di dalam sebuah wacana. Kita harus dapat mengenal pikiran-pikiran pokok ini agar kita dapat mengikuti deretan pikiran-pikiran pokok ini agar kita dapat mengikuti deretan pikiran sang penulis. Perhatikanlah pula hal-hal penting serta unsur-unsur penunjangnya.

Dengan membaca, kita mulai mengisi informasi ke dalam kerangka pemikiran bab yang kita buat pada proses *Survey*. Bacalah suatu subbab dengan tuntas jangan pindah ke subbab lain sebelum kita menyelesaikannya. Pada saat membaca, kita mulai mencari jawaban pertanyaan yang kita buat pada *Question*. Tuliskan jawaban yang kita peroleh dengan dengan kata-kata sendiri di kertas yang pada 2/3 kolom yang disiapkan.

4) *Recite* (ceritakanlah kembali dengan kata-kata sendiri)

Sekarang berhenti dulu dan renungkan kembali apa yang telah ditelaah tadi. Lihat kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat dan ingat-ingat ide-ide utama yang telah dicatat. Periksa kembali bagian itu dan jawablah segala pertanyaan yang telah kita buat pada tahap/langkah kedua (*question*) yang telah diutarakan di atas. Selanjutnya mari kita alihkan perhatian kita pada setiap proses, atau hal-hal lain yang menarik yang harus diingat atau tercakup dalam catatan-catatan kita.

Semakin cermat dan teratur kita melaksanakan langkah-langkah ini maka semakin tinggi pula taraf pemahaman kita terhadap wacana tersebut.

Pada umumnya kita cepat sekali lupa dengan bahan yang telah dibaca. Dengan melakukan proses *Recite* ini kita bisa melatih pikiran untuk berkonsentrasi dan mengingat bahan yang dibaca. Proses ini dilakukan setelah kita menyelesaikan suatu subbab.

Cara melakukan *Recite* adalah dengan melihat pertanyaan-pertanyaan yang kita buat sebelum membaca subbab tersebut dan cobalah jawab pada selembar kertas tanpa melihat buku atau wacana kembali.

5) *Review* (tinjau kembali)

Periksalah kembali keseluruhan bagian itu. Jangan diulang baca, hanya lihatlah pada judul-judul, gambar-gambar, diagram-diagram, tinjau kembali pertanyaan-pertanyaan, dan sarana-sarana studi lainnya untuk meyakinkan bahwa kita telah mempunyai suatu gambaran yang lengkap mengenai wacana tersebut. Langkah atau tahap ini akan banyak menolong kita dalam mengingat bahan tersebut sehingga kita akan dapat dengan mudah mengingatnya di dalam kelas serta mengeluarkannya pada ujian akhir. (Albert dalam Tarigan, 1979: 54 - 56).

*Review* membantu kita untuk menyempurnakan kerangka pemikiran dalam suatu bab dan membangun daya ingat kita untuk bahan pada bab tersebut. Proses ini dapat dilakukan dengan membaca ulang seluruh subbab, melengkapi catatan atau berdiskusi dengan teman. Cara *Review* yang terbukti efektif adalah dengan menjelaskan kepada orang lain.



## 2.2 Membaca Kritis

### 2.2.1 Pengertian Membaca Kritis

Kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan (Albert dalam Tarigan 1979: 89).

Pada umumnya membaca kritis (atau membaca interpretatif, ataupun membaca kreatif) ini menuntut dari para pembaca agar mereka:

- a) memahami maksud penulis
- b) memahami organisasi dasar penulis
- c) dapat menilai penyajian penulis/pengarang
- d) dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari.
- e) meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis.
- f) mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan
- g) membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Kemampuan membaca dan berpikir secara kritis juga menuntut agar kita sadar akan sikap-sikap serta prasangka-prasangka kita sendiri dan unsur-unsur lain dalam latar belakang pribadi kita yang mungkin mempengaruhi kegiatan membaca dan berpikir kita. Hampir setiap topik yang kontroversial, setiap masalah yang sedang diperdebatkan akan menantang atau meragukan kemampuan kita menjadi objektif. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, maka kita perlu sadar akan prasangka-prasangka serta sikap-sikap kita yang tidak masuk akal.

## **2.2.2 Tujuan Membaca Kritis**

Tujuan dari membaca kritis ini adalah pertama, untuk menggali lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, maka dia sudah mengarah yang paham. Kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi para siswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

## **2.2.3 Kedudukan Membaca Kritis dalam Pembelajaran Membaca**

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan, 1979: 7).

Di samping pengertian di atas maka membaca pun dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain – yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk



memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut (Anderson dalam Tarigan, 1979: 8).

Oleh karena itu, maka para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori yang sama yang telah mereka tanggap sebelum itu.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini akan dikemukakan beberapa yang penting:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan

hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga? seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh

bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh meyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). (Anderson dalam Tarigan, 1979: 10).

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis membaca, maka aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring atau membaca bersuara dan untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*) maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati (*silent reading*), yang dapat pula terbagi atas:

- a) membaca ekstensif
- b) membaca intensif

Selanjutnya membaca ekstensif ini mencakup pula:

- i) membaca survei
- ii) membaca sekilas
- iii) membaca dangkal

Sedangkan membaca intensif dapat pula dibagi atas:

- i) membaca telaah isi, yang mencakup:
  - (1) membaca teliti
  - (2) membaca pemahaman
  - (3) membaca kritis

- (4) membaca ide
- ii) membaca telaah bahasa, yang mencakup:
  - (1) membaca bahasa asing
  - (2) membaca sastra

Pada saat membaca dalam hati, kita hanya mempergunakan ingatan visual yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh informasi. Pada membaca dalam hati ini pembaca mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosakatanya, dan memperoleh keuntungan dalam hal keakraban dengan permasalahan yang diangkat. Setelah membaca dalam hati, sang guru dapat menyuruh serta mendorong para pelajar mengutarakan yang telah mereka baca dan hal ini memudahkan pengujian pertumbuhan daya pemahaman dan apresiasi mereka. (Cole dalam Tarigan, 1979: 30). Kenyataan ini menuntut peningkatan pengajaran cara membaca serupa ini di sekolah-sekolah.

● Membaca intensif adalah studi seksama, telaah isi, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh sang guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Para pelajar yang berhasil dalam tahap ini secara langsung akan berhubungan dengan kualitas serta keserasian pilihan bahan bacaan tersebut (Brooks dalam Tarigan, 1979: 35).

Yang termasuk ke dalam membaca intensif ini ialah:

- a) membaca telaah isi (*content study reading*)
- b) membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)

Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

Membaca telaah isi dapat kita bagi atas:

- a) membaca teliti
- b) membaca pemahaman
- c) membaca kritis
- d) membaca ide

Erat berhubungan dengan tingkatan pemahaman ini adalah kecepatan membaca. Jelas sekali terlihat bahwa kecepatan akan menurun kalau kedalaman serta keterperincian pemahaman semakin bertambah, semakin meningkat, tetapi jangan pula kita lupakan bahwa ada faktor-faktor lain yang turut campur tangan dalam hal ini. Salah satu diantara faktor-faktor adalah kejelasan teks bacaan itu sendiri. Faktor lain adalah pengenalan pembaca terhadap isi bahan bacaan. Tentu saja lebih mudah bagi kita menangkap serta memahami isi bacaan yang telah kita kenal dan kita akrab. Meskipun demikian, masih mungkin kita mengembangkan kecepatan membaca dan membaca yang efisien jelas melibatkan kecepatan membaca yang tinggi dengan tingkat pemahaman yang tinggi.

## 2.3 Teks Editorial

### 2.3.1 Pengertian Editorial

Teks editorial merupakan informasi yang dikupas oleh editor dalam rubrik yang biasanya dinamakan editorial atau tajuk rencana. Kupasan tersebut didasarkan pada sudut pandang redaksi yang bersangkutan, serta visi dan misi surat kabar atau majalah yang menaunginya. Oleh karena editorial adalah sebuah ulasan tentang suatu persoalan yang berkembang di masyarakat, maka dalam mengulasnya secara implisit terlihat bahwa penulis berpihak kepada sesuatu yang diulasnya.

Editorial sebenarnya bukanlah kolom yang paling dicari pembaca. Ketika berhadapan dengan media cetak, misalnya saja surat kabar, orang cenderung akan terfokus pada informasi utama. Jarang sekali, kalau boleh dikatakan demikian, ditemukan orang yang langsung mencari dan membaca kolom editorial.

Fakta tersebut pulalah yang mungkin menyebabkan kebanyakan media cetak tidak menaruh editorial pada halaman muka, tapi bukan berarti tidak ada sama sekali. Dalam format surat kabar skala nasional, *Media Indonesia* tercatat sebagai salah satu dari segelintir surat kabar yang memilih meletakkan kolom editorialnya pada halaman depan. Sementara dalam format majalah, *GetLife* boleh disebut sebagai yang cukup mengedepankan kolom tersebut, Anda akan langsung menatapnya begitu membuka kovernya.

Kolom editorial memang tidak selalu hadir dengan nama editorial. Masing-masing media cenderung memberi nama yang berbeda sebagai ciri



khas medianya. Ada yang menyebutnya sebagai "Dari Kami" (*Intisari*), "Readmefirst" (*GetLife*), "Prologue" (*PC Media*), "Mata" (*Matabaca*), "Dari Meja Redaksi" (*Buletin Pillar*). Sementara *Kompas* menyebutnya Tajuk Rencana, *Seputar Indonesia* menyebutnya Tajuk. Adapun *Media Indonesia* dan *Berita GKMI* termasuk yang masih memakai nama editorial pada kolom tersebut.

Sederhananya, editorial itu merupakan kata pengantar dari redaksi. Yang menulis tidak harus seorang editor, meskipun namanya "editorial". Meski bisa disebut sebagai pengantar, editorial memang memiliki karakter yang unik sehingga, sebagai pengantar, posisinya tidak selalu berada di halaman utama. Sebab editorial bukan daftar isi yang menceritakan secara gamblang sajian edisi yang diantarkannya.

Itulah sebabnya, *KBBI* (2003: 284) memuat editorial untuk menyebut artikel dalam surat kabar atau majalah (pada praktiknya bisa berupa apa saja) yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah. Sementara tentang tajuk rencana hanya disebut sebagai karangan pokok dalam surat kabar (*KBBI* 2003:1123).

Pandangan editorial sebagai salah satu tulisan yang mengekspresikan opini tercermin dalam pendapat Meyer Sebranek dan Dave Kemper. Opini tersebut menjadi suatu reaksi terhadap berita(-berita) terkini, kejadian, atau isu-isu yang merisaukan.

### 2.3.2 Jenis-jenis Editorial

Berdasarkan isinya, editorial bisa dibedakan atas empat jenis.

- 1) Editorial yang menjelaskan atau menginterpretasikan sesuatu.

Model ini sering digunakan untuk menjelaskan cara media tersebut menutupi subyek/topik yang sensitif atau kontroversional. Terkadang model ini juga dipakai untuk menjelaskan situasi-situasi baru yang berlangsung di seputar media tersebut. Misalnya, editorial pada surat kabar sekolah akan menjelaskan peraturan-peraturan baru.

- 2) Editorial yang mengkritik.

Editorial ini menghadirkan kritik terhadap tindakan, keputusan, maupun situasi yang sifatnya membangun sembari menyediakan solusi bagi masalah yang diidentifikasi. Tujuan praktisnya ialah mendorong pembaca untuk melihat masalah, bukan solusinya.

- 3) Editorial yang persuasif.

Berbeda dengan tipe sebelumnya, editorial model ini bertujuan untuk menyoroti solusi, bukan masalah. Umumnya, pembaca (atau institusi tertentu, biasanya pemerintah) akan didorong untuk mengambil tindakan spesifik yang nyata terhadap suatu masalah. Pernyataan politik sering kali menjadi contoh editorial persuasif yang baik.

- 4) Editorial yang memuji.

Ini tipe editorial yang paling jarang ditemui ketimbang dua model sebelumnya. Jenis editorial ini biasanya akan memuji orang(-orang) atau organisasi(-organisasi) tertentu karena telah menghasilkan sesuatu yang sangat baik.

### 2.3.3 Hal-hal yang Terdapat pada Editorial

Sebenarnya, hal-hal apa saja yang terdapat pada sebuah editorial? Samakah karakternya seperti jenis tulisan lainnya?

Setidaknya ada tujuh hal yang seharusnya terdapat dalam sebuah editorial.

- 1) Pengantar, isi tulisan, dan simpulan seperti tulisan-tulisan lainnya.
- 2) Penjelasan yang objektif mengenai isu-isu tertentu, terutama yang kompleks.
- 3) Disampaikan dalam sudut pandang berita yang akurat.
- 4) Opini dari sudut pandang berlawanan yang secara langsung menyanggah isu yang dialamatkan penulis.
- 5) Opini penulis disampaikan secara profesional. Editorial yg baik mengangkat isu/berita, bukan personalitas dan tidak menyebutkan nama panggilan/julukan atau taktik persuasi yang licik lainnya.

- 6) Solusi alternatif kepada masalah atau isu yang sedang diangkat. Siapa saja bisa mengeluhkan suatu masalah, tapi editorial yang baik harus mengambil pendekatan yang proaktif untuk menjadikan suasana lebih baik dengan menggunakan kritik yang membangun, sekaligus memberikan solusi.
- 7) Simpulan yang padat dan ringkas, yang merangkum opini penulis.

#### **2.3.4 Prinsip-Prinsip Editorial**

Berikut ini beberapa prinsip umum yang berlaku dalam menulis editorial.

- 1) Editorial adalah sikap sebuah lembaga (penerbit) bukan sikap pribadi, pahami secara benar karakter, visi dan misi media yang bersangkutan.
- 2) Editorial harus mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dan menonjolkannya, hindari pemaparan bersifat menggurui, soktahu, dan menganggap pembaca tidak memahami isu yang bergulir.
- 3) Topik, arah, dan permasalahan yang akan diangkat harus dirembukkan dengan tim redaktur.
- 4) Jangan menjadikan editorial hanya sekadar penghias atau pelengkap halaman; sajikan pendapat/pemaparan tentang berita yang sedang hangat.

- 5) Gunakan pemakaian kalimat yang ringkas, padat, jelas, lugas, dan langsung ke pokok persoalan; jangan bertele-tele dan berputar-putar.
- 6) Pada hakikatnya, editorial itu merupakan sebuah analisa singkat, diperlukan penggarapan yang serius berupa argumentasi yang solid dan valid dengan memperkaya melalui referensi yang ada melalui kepustakaan yang lengkap dan representatif.
- 7) Halaman yang tersedia sangat terbatas, oleh karena itu hindari penulisan latar belakang permasalahan secara berlebihan.
- 8) Ukur dan kenalilah kemampuan serta keahlian Anda mengenai suatu bidang tertentu (menguasai permasalahan secara pasti).
- 9) Pemaparan editorial harus berpijak pada kebenaran.